

PERAN PEMUDA DI ERA GLOBALISASI

Oleh:

Yudhaswara Januarharyono
Dosen FISIP Universitas Nurtanio Bandung
yudjan@gmail.com

ABSTRAK

Dilihat dari perilaku, tingkah laku pemuda sekarang sudah mulai terlihat apatis, artinya perilaku tidak peduli terhadap suatu kesosialisasian masyarakat, padahal hal tersebut sangat diperlukan untuk meneruskan kehidupan bermasyarakat sekarang ini. Pemuda terlihat bertindak sesuka hati, artinya tidak peduli kejadian apa yang sedang terjadi dan tidak banyak mendengar apa kata orang asalkan menurutnya baik terus dilakukannya. Golongan pemuda terhadap masyarakat sekarang ini, tidak mendengarkan apa kata orangtua terdahulu, padahal orang terdahulu sangat memerlukan adanya keaktifan, kepedulian, dan kreatifitas dari pemuda sekarang agar mampu terus berkembang di dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat memimpinya jika suatu saat orang terdahulu kita sudah tidak ada. Menganut kebebasan pemuda, mengakibatkan pemuda melakukan tindakan anarkis, moral pemuda menjadi rusak oleh karena itu rasa cinta terhadap budaya atau kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dimasyarakat akan tidak ada artinya sama sekali jika hal tersebut terjadi. Adanya perkembangan zaman yang disertai dengan teknologi ini, kita harus semakin semangat untuk mempertahankan budaya yang telah ada. Dengan adanya jiwa kepedulian dan cinta terhadap lingkungan sendiri hal buruk akan jauh dari kita karena kepedulian memunculkan rasa kebersamaan yang kokoh dan tidak dapat tergoyahkan. Era globalisasi merupakan proses mendunia, dimana untuk menjangkau segala urusan yang mencakup perkembangan zaman yaitu modernisasi sudah semakin meningkat. Baik dalam perkembangan keilmuan, pengetahuan serta dukungan teknologi untuk mencapai proses perkembangan budaya manusia, dengan adanya transportasi dan komunikasi yang menyebabkan manusia fokus terhadap segala kecanggihan teknologi. Dahsyatnya arus informasi akibat kemajuan teknologi informasi ini ternyata tidak dapat dibendung oleh pembatas yang dibangun untuk mencegah masuknya pengaruh dari luar.

Kata Kunci : Pemuda, Era Globalisasi

ABSTRACT

Judging from the behavior, the behavior of young people now has begun to appear apathetic, meaning that the behavior does not care about a socialization of society, even though it is very necessary to continue the life of today's society. Youth seem to act at will, meaning that it doesn't matter what is happening and doesn't hear much what people say as long as he thinks it's good to keep on doing it. The youth group towards today's society, do not listen to what the parents said, even though the previous people really need the active, caring, and creativity of today's youth to be able to continue to develop in social life and be able to lead it if one day our former people are gone. Adhering to the freedom of youth, resulting in youth doing anarchic actions, youth morale is damaged because of that love of culture or habits that occur in the community will have no meaning at all if it happens. The

existence of the times accompanied by this technology, we must be even more zealous to maintain the existing culture. With the soul of caring and love for one's own environment, bad things will be far from us because caring creates a strong sense of togetherness that cannot be shaken. The era of globalization is a worldwide process, in which to reach out to all matters that include the development of the times, namely modernization has increased. Both performance of scientific development, knowledge and technological support to achieve the process of development of human culture, with the existence of transportation and communication that causes humans to focus on all technological sophistication. The enormity of the flow of information due to advances in information technology apparently can not be dammed by a barrier built to prevent the entry of influences from outside.

Keywords : Youth, Globalization Era

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang dapat berfikir dengan bijaksana sebagai makhluk sosial atau bermasyarakat, artinya manusia tidak akan mampu hidup apabila tidak ada bantuan dari oranglain. Dengan demikian selama hidupnya manusia lebih banyak berhubungan dengan manusia lain. Pada dasarnya pemuda mencakup kepedulian, kesantunan dan bertanggungjawab. Pada intinya, menekankan kepada nilai-nilai dan aturan. Pada saat ini mengalami yang namanya krisis kebudayaan disebabkan dengan adanya pengaruh kemajuan zaman yang bisa dibidang cukup pesat, kemajuan dibidang informasi dan teknologi yang memudahkan setiap orang untuk mengakses informasi yang mudah didapatkan, namun disisi lain mereka akan disibukkan dengan semua informasi yang didapat dengan mudah, dengan begitu mereka lupa dan cenderung menyendiri.

Sikap individual mulai tumbuh, contohnya dengan teman dan keluarga mulai berkurang. Kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian antar sesama sekarang sudah terlupakan dengan adanya perkembangan zaman ini. Sikap mereka mulai berubah informasi yang di terapkan di dalam kehidupannya. Gotong royong yang merupakan satu kesatuan dimana kita saling berkerja sama kini sudah mulai pudar. Apabila rasa memiliki satu sama lain sangatlah erat, urusan keamanan desa dan kebersihan desa mereka dengan siap siaga tanpa ada himbauan, dengan sendirinya rasa peduli untuk menjaga desa akan terasa kokoh. Dengan demikian, pemuda saat ini mesti mengikuti zamannya. Sebab perubahan zaman yang drastis ini perlu disaring dengan baik. Melakukan hal yang biasa

dilakukan, yakni berpikir dengan hati dan merasakan dengan pikiran. Pemuda adalah masa depan untuk mempertahankan perkembangan zaman. Selain itu, pemuda pegangan penting yang benar-benar diandalkan oleh masyarakat desa setempat. Era dimana informasi seluruh dunia terbuka untuk semua orang agar dapat menyaringnya dengan baik.

B. Studi Pustaka

Peran pemuda di Era Globalisasi berasal dari era yang artinya proses dan globalisasi yang artinya mendunia. Dari perkembangan zaman ini semakin pudar antara pemuda yang satu dengan pemuda yang lainnya. Oleh karena itu perlu adanya rasa peduli agar pemuda tidak apatis terhadap budaya gotong royong di desa yang makin minim. Kemajuan pemuda dalam mengembangkan bangsa ini sangat diharapkannya.

Menurut Sastropetro (1995:11) "Partisipasi adalah keikutsertaan, peran serta atau keterlibatan yang berkaitan dengan keadaan lahiriahnya" Pengertian ini menjelaskan peran masyarakat dalam mengambil bagian, atau turut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran ke dalam suatu kegiatan, berupa keterlibatan ego atau diri sendiri atau pribadi yang lebih daripada sekedar kegiatan fisik semata.(artikel Dr. Arifin Sitio) Secara umum, partisipasi dapat di artikan sebagai keterlibatan diri seseorang dalam suatu kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung atau suatu proses identifikasi diri seseorang untuk menjadi peserta dalam kegiatan bersama dalam situasi sosial tertentu.

Dalam memperkuat dan memperkuat perkembangan zaman ini, pemuda harus menumbuhkan jiwa

kepemimpinan agar tidak dapat tergoyahkan. Wahjosumidjo (1987:11): “Kepemimpinan pada hakikatnya adalah suatu yang melekat pada diri seorang pemimpin yang berupa sifat-sifat tertentu seperti: kepribadian (*personality*), kemampuan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*).” Kepemimpinan juga sebagai rangkaian kegiatan (*activity*) pemimpin yang tidak dapat dipisahkan dengan kedudukan serta gaya atau perilaku pemimpin itu sendiri. Kepemimpinan adalah proses antar hubungan atau interaksi antara pemimpin, pengikut, dan situasi.

Menurut Woolfolk (1993: 9) “Kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar, keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.” Selain mempunyai jiwa kepemimpinan peran pemuda harus mempunyai kecerdasan hingga pikiran kemampuan atau *skill* dapat dijalankan dengan baik dan penuh semangat. Dengan demikian peran pemuda harus mampu melestarikan budaya gotong royong maka cita-cita bangsa ini akan teratasi apabila dari setiap pemuda mempunyai jiwa kepemimpinan, agar dapat meneruskan pemikiran yang kuat untuk mempertahankan bangsa ini sehingga kaum pemuda tidak kalah dan dapat diandalkan. Untuk menyelamatkan bangsa dari dampak negatifnya diperlukan SDM yang kuat akan jati diri bangsa dan memperkuat kebudayaan, serta dapat membangun norma bangsa seperti mengedepankan gotong royong.

Perkembangan kehidupan masyarakat dewasa ini cenderung semakin kompleks, oleh karena itu dengan beragamnya dan meningkatnya suatu zaman perkembangan zaman ini, harapan terhadap pemuda untuk tetap

menjaga tali silaturahmi dan gotong royong. Namun seringkali upaya pemenuhan harapan pemuda tersebut dihadapkan pada keterbatasan SDM yang ada. Pada intinya peran dari berbagai kalangan harus mengelola serta menemukan solusi dan mengurusnya dengan baik dalam hal pelayanan umum agar ketentraman kehidupan bermasyarakatnya tetap terjaga.

Dampak dari era globalisasi yaitu ada dua, dampak ada yang positifnya dan adapula dampak negatifnya bisa dilihat sebagai berikut :

1. Dampak Positif artinya, berjuta-juta manusia/pemuda, orang yang satu terhadap orang yang lain, suku bangsa yang satu terhadap suku bangsa yang lain, bangsa yang satu terhadap bangsa yang lain. Jati diri budayanya makin terlihat. Bisa dilihat dari di bawah ini :
 - a. Informasi cepat tersebar di belahan dunia.
 - b. Teknologi semakin maju.
 - c. Sistem online internet semakin canggih.
 - d. Perkembangan ilmu pengetahuan baru.
 - e. Kebebasan perss.
 - f. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.
 - g. Mempermudah dalam hal komunikasi lokal/interlokal.
 - h. Meningkatkan pembangunan.
 - i. Mempermudah perjalanan berkendaraan (cepat sampai ditempat tujuan).
 - j. Tingkat hidup menjadi lebih baik.
2. Dampak Negatif artinya, dari perkembangan zaman yang makin menggencarkan kehidupan, di samping teknologi

makin di depan dan memudahkan untuk menggali informasi menyebabkan Negara kita banyak dimasuki budaya oleh Negara maju. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut dampak negatifnya dari zaman ini, diantaranya :

- a. Kiriman dari budaya asing tidak terseleksi.
- b. Modernisasi mengikis budaya lokal.
- c. Media pemberitaan yang tidak terkontrol.
- d. Pertumbuhan ekonomi tidak seimbang antara pusat dan daerah.
- e. Belum siapnya sdm lokal menerima teknologi baru.
- f. Maraknya penyeludupan barang ke dalam negeri.
- g. Penyalahgunaan dalam teknologi (*cybercrime*).

C. Pembahasan

Peran Pemuda sangatlah penting apa lagi dengan era globalisasi yang saat ini, di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang dinamis dan terus berkembang. Salah satu wujud dari keinginan bersama masyarakat yang merupakan suatu terobosan dalam rangka mencapai cita-cita perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini bukan saja mencakup kepentingan yang lainnya dan sebagai wadah terlaksananya kegiatan pembangunan Perekonomian, sosial, politik dan kebudayaan, dipola sedemikian rupa untuk tetap sejalan menjaga kelestarian ekosistem kita, tentunya hal ini bertujuan untuk tetap menjaga potensi

pengembangan wilayah dimasa yang akan datang.

Pengaruh globalisasi mesti disiasati oleh segenap komponen bangsa mulai dari para *stakeholder* hingga masyarakat luas agar mampu menghadapi tantangan, hambatan, ancaman dan gangguan yang akan terjadi akibat dari globalisasi. Dalam bingkai kebangsaan kita hendaknya globalisasi tidak menjadi pemicu lahirnya disintegrasi bangsa. Terutama dalam *mindset* generasi muda Indonesia, karena masa depan sebuah bangsa terletak pada pundak generasi mudanya. Adalah sangat penting bagi generasi muda dalam menyikapi arus globalisasi dengan arif dan bijaksana sehingga kita mampu mengatasi masalah-masalah kebangsaan kita dimasa yang akan datang guna menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Perspektif pemuda saat ini bila kita amati, adalah ukuran kesuksesan seorang anak bangsa tidak lagi di ukur dengan kepribadian yang jujur, bersih yang senantiasa mempunyai keberanian untuk membantu kepentingan sesama bangsa dan kepentingan orang banyak. Ukuran yang dipandang terhormat bagi pemuda saat ini ialah ketika berhasil menjadi seorang pejabat, baik yang duduk parlemen, pemerintahan atau pejabat Daerah. Seorang pemuda dianggap paling sukses, jika dia mampu menjadikan jabatan yang diemban tersebut sebagai alat untuk memperkaya diri, hidup bermewah-mewahan yang didapat dari hasil “mencuri uang”, atau bahkan bisa mengeksploitasi Sumber Daya alam.

Akibatnya pemuda masa kini tidak lagi mempersoalkan ideologi dalam tataran makna, tetapi pada tataran perbuatan, sebagai konsekuensinya

pemuda kini tidak lagi mempersoalkan masalah globalisasi dalam tataran kebangsaan, melainkan berkonsentrasi untuk mengejar prestasi dalam bidang ekonomi, dan perebutan prestise diberbagai tataran baik sosial, ekonomi dan politik, yang lebih ironisnya ukuran yang dianggap sangat sukses adalah ketika mampu memanfaatkan jabatan yang diemban tersebut untuk memperkaya diri, hidup bermwah-mewahan yang didapat dari hasil mencuri uang Negara atau mengeksploitasi sumber daya alam.

Perspektif di atas adalah bentuk kemunduran dan keterbelakangan mental serta moral generasi muda pada era globalisasi, fenomena cacat mental dan moral sangat merata dan belum pernah terjadi dalam sejarah panjang bangsa Indonesia di era sebelumnya. Fenomena di era reformasi saat ini adalah pemuda dijadikan sebagai komoditi, akibatnya pemuda sebagai manusia telah dimusnahkan secara sistematis. Peran pemuda sebagai lokomotif perubahan kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi lebih baik direduksi oleh lingkungan sosial yang terbentuk akibat sistem Negara yang menjadi komoditi politik yang diperdagangkan, bahkan yang lebih ironis menjadi pucuk pimpinan pada sebuah organisasi kepemudaan menjadi sebuah komoditi yang diperdagangkan. Namun bukan berarti kaum muda Indonesia tidak boleh atau tidak berkompeten untuk terlibat dalam politik praktis. Pemuda sebagai agen perubahan dan kontrol sosial yang menjelma menjadi sebuah amunisi dari maju mundurnya sebuah bangsa yang senantiasa siap untuk selalu mengambil peran dan menuntut sumbangsuhnya untuk kemajuan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pemuda Sebagai Komoditi tanpa menguraikan secara detail persoalan yang bertalian dengan peran gerakan pemuda dari masa ke masa itu, yang perlu dikatakan adalah bahwa peran pemuda kini berbeda jauh dengan peranan pemuda pada era sebelumnya yang memiliki kultur politik tertentu. Pemuda kini hidup dalam dunia yang serba-pragmatis sebagai imbas dari guliran budaya global yang merasuk budaya yang ada di Indonesia lewat perkembangan teknologi dan informasi dengan gaya instannya yang sangat melekat. Akibatnya, pemuda kini tidak lagi mempersoalkan ideologi dalam tataran makna, tetapi pada tataran perbuatan. Itulah yang membuat pemuda kini lebih berkonsentrasi mengejar prestasi di bidang ekonomi, dan perebutan prestise di berbagai tataran sosial, ekonomi, dan politik.

Perspektif di atas adalah bentuk kemunduran dan keterbelakangan mental dan moral pemuda pada Era Reformasi, kejadian yang dikatakan cacat mental dan moral ini sangat merata dan belum pernah terjadi pada sejarah panjang Indonesia di era sebelumnya. Pemuda era reformasi ini adalah pemuda sebagai komoditi. Pemuda sebagai manusia yang telah dimusnahkan secara sistematis. Pemuda era reformasi. Pemuda yang dibentuk oleh lingkungan sosial dan sistem Negara yang sebagai komoditi politik yang diperdagangkan. Oleh karena itu perjuangan terberat bagi pergerakan pemuda saat ini bukan semata menggantikan sebuah sistem pemerintahan. Perjuangan terberat dari gerakan pemuda saat ini adalah merevolusioerkan "*mindset*" atau cara pandang pemuda dan seluruh rakyat Indonesia untuk kembali kepada nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan

beradab. Kembali kepada nilai-nilai perjuangan untuk kepentingan umum, dengan ketulusan untuk mengorbankan kepentingan pribadi dan kelompok, revolusi *mindset* adalah agenda prioritas saat ini, sebagai syarat untuk menempuh dan mewujudkan masyarakat yang berlandaskan pada filosofi kerjasama, gotong royong dan kekeluargaan guna membasmi bakteri liberalisme, individualisme, kapitalisme yang mungkin terjangkit luas dikalangan pemuda saat ini. Pemuda harus belajar sejarah, mengutip perkataan Bung Karno yang mengatakan bahwa “jasmerah!!!, jasmerah!!!, jangan sekali-kali meninggalkan sejarah”. Pada zaman penjajahan Belanda, para pemuda Indonesia mengambil langkah aktif untuk menyikapi penindasan yang terjadi . Pada saat sekarang ini dimana keadaan Indonesia yang mengalami krisis multi dimensional pemuda seyogyanya mampu merevitalisasi persatuan dan kesatuan bangsa. Bukan sebagai komoditi atau penonton saja di negeri sendiri, karena para kaum muda saat ini sangat sedikit sekali belajar dari sejarah yang sudah terlewatkan, dengan kata lain bukan berarti sejarah terdahulu di adopsi secara menyeluruh tetapi harus di filterisasi juga karena tidak setiap sejarah itu benar untuk di ikuti, harus dipilah-pilah, sebaiknya pemuda harus membuat sejarah yang lebih “wah” daripada yang terdahulu, sejarah dahulu dijadikan saja sebagai bahan referensi guna memperjelas jalan dan acuan melangkah ke depan untuk memulai berbuat demi bangsa dan Negara ini, melawan Globalisasi.

Kembali kepada sejarah sebagai acuan untuk membuat sejarah baru bagi kelangsungan hidup khalayak ramai, kaum pemuda selayaknya secara pola pikir harus benar-benar punya

pemikiran yang cemerlang, merevolusi adalah cara pandang para kalangan kaum Intelektual muda yang selama ini kemungkinan lebih cenderung kepada pemikiran Kapitalisme, hedonistic, liberalism, dll. maka kembalilah kepada pemikiran yang memihak kepada kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Dilihat dari segi positifnya, peranan pemuda terhadap kemajuan bangsa sudah membaik, misalnya dengan memenangkan kompetisi antar negara. Dengan pemuda menjadi pemenang atau hanya berpartisipasi, itu sudah menjadi peranan dalam kemauan bangsa.

Oleh karena itu, para generasi muda sekarang harus dapat menyikapi perkembangan yang terjadi di dunia, selalu mengambil sisi positif, dan meninggalkan sisi negatifnya. Memiliki semangat jiwa muda yang dapat membangun Negara Indonesia yang mandiri, bersatu dan damai walaupun berbeda agama, suku, dan budaya, dapat berpikir Rasional, Demokratis, dan Kritis dalam menuntaskan segala masalah yang ada di Negara kita. Dengan cara cinta tanah air dan rela berkorban bagi bangsa Indonesia, serta menjunjung tinggi nilai nasionalisme dan persaudaraan antar agama, ras atau suku bagi semua bangsa Indonesia agar tidak terjadi perpecahan ataupun perselisihan antar bangsa Indonesia. Kecintaan bangsa kepada Negara harus semakin erat dan semakin tinggi rasa bangga yang tertanam pada jiwa-jiwa bangsa Indonesia terhadap negara sendiri. Walaupun masih ada beberapa pemuda yang tidak memiliki rasa tersebut dan cenderung tidak lebih mencintai Negeranya sendiri tapi sekarang saatnya pemuda dan mahasiswa harus memiliki jiwa bangga dan cinta menjadi warga Indonesia,

yang dapat di eksplorasi ke Negara-negara lain. Bukan hanya dalam bentuk demo yang berujung anarkis dan perusakan infrastruktur atau hal-hal yang merusak citra bangsa Indonesia. Namun dibuktikan dengan hal-hal yang positif dan nyata bahwa negara Indonesia adalah negara cinta damai, terpelajar, dan Negara maju. Karena mahasiswa selalu menjadi bagian dari perjalanan sebuah bangsa, baik sebagai pelopor, penggerak bahkan sebagai pengambil keputusan. Mahasiswa itu mempunyai pemikiran yang kritis terhadap masalah yang ada disekitar, mengangkat realita sosial yang terjadi di masyarakat, dan bisa juga memperjuangkan aspirasi masyarakat.

D. Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Perkembangan budaya yang diiringi teknologi membuat sebagian orang atau masyarakat menyalahgunakan dengan berbagai keinginan dan kehendak mereka sendiri. Jadi, ada baiknya kita bisa memilih bagaimana budaya, teknologi dan lain sebagainya berguna bagi kita dan orang lain. Pendidikan moral merupakan cara ampuh yang mesti ada agar terencana untuk mengubah sikap, perilaku, tindakan yang dilakukan pemuda agar mampu berinteraksi dengan lingkungan bermasyarakat sesuai dengan nilai moral dan kebudayaan masyarakat setempat. Ada beberapa hal yang melatar belakangi kemerosotan moral bangsa dan hal itu perlu diketahui sehingga kita mampu menemukan solusi yang terbaik dan membantu dalam menyelesaikan hal yang tidak baiknya. Bagaimana keputaran moral yang terjadi di masyarakat sekarang adalah sebuah hal bahwa masyarakat

kurangnya iman di dalam dirinya sendiri. Masyarakat sekarang sudah mengambil suatu keinginan sendiri yang berbaur dengan budaya luar akan jauh beda dengan budaya bangsa kita, oleh karena itu mereka terpengaruh dengan kebiasaan yang buruk melalui berbagai pengaruh baik media elektronik, *style* yang serba lebih ke modern-modernan.

Dampak dari modernisasi budaya gotong royong di daerah makin tidak terlihat. Untuk berpartisipasi pemuda desa dalam kegiatan sosial seperti karang taruna sudah mulai tidak dihiraukan lagi. Kebanyakan pemuda memilih lebih aktif dengan kecanggihannya teknologinya masing-masing bahkan untuk bertatap muka (*face to face*) sudah jarang dilakukan. Dikarenakan komunikasi dapat tersampaikan langsung melalui peran teknologi. Dengan demikian, pemberdayaan kegiatan sosial semestinya dilakukan dengan cara bertatap muka langsung sehingga perencanaan kegiatan dapat berjalan dengan tepat sasaran.

Saran

Pada perkembangan zaman yang melesat ini merupakan sebuah keharusan yang harus di ikuti bila tidak ingin ketinggalan zaman, namun pada kenyataannya pada era globalisasi terdapat ada hal yang mesti diikutinya atau tidak baik untuk diikuti. Sehingga peran pemuda harus lebih pintar dalam menyaring informasi agar tidak terjerumus pada dampak negatif dari perkembangan teknologi. Sangatlah diperlukan untuk diimbangi dengan ajaran agama agar mengetahui jalan yang baik dan jalan yang tidak baik. Maka dengan diadakannya kajian rohani yang mengikutsertakan pemuda diharapkan dapat mengurangi hal buruk tersebut terjadi. Selain itu, peran

pemuda ini harus dapat mengembangkan pemikiran kreatifnya, serta mengaktifkan pengalaman, baik secara *hardskill* atau *softskill* agar dapat bermanfaat bagi diri sendiri, lingkungan, serta masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, E, Woolfolk. 1993. *Educational Psychology*, Jakarta: Allyn dan Bacon.
- Handyaningrat, Soewarno, 1985. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, Gunung Agung, Jakarta.
- Hopson, B, Scaly M, 1990. *Life Skills Teaching*, New York: McGraw-Hill.
- Pamudji, 1989. *Kepemimpinan Pemerintahan di Indonesia*, Bina Aksara, Jakarta.
- Sastropetro, Santoso R.A., 1995, *Partisipasi Komunitas Persuasi dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*, Bandung.

Sumber lain :

Undang-Undang Nomor 40 tahun 2009 Tentang Kepemudaan.